

Tinjauan Filosofis Implementasi Artificial Intelligence dalam Personalisasi Pembelajaran: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Amsanah*, Mahdiyah, Ryan Pratiwa Putra, Fuad Abdul Baqi, Mutoharoh

Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Indonesia, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124. Indonesia

*Corresponding Author: amsanaha7@gmail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 25th, 2026

Abstract: Transformasi pendidikan di era digital saat ini ditandai dengan penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang masif melalui model personalisasi pembelajaran, namun perkembangan ini sering kali hanya menitikberatkan pada aspek teknis tanpa landasan filosofis yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk membedah implementasi AI dalam dunia pendidikan melalui tinjauan mendalam pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengaitkannya dengan regulasi pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur kebijakan dan teori filsafat untuk kemudian disintesis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, AI mengubah hakikat interaksi pedagogis menjadi hubungan termediasi data yang berisiko mereduksi eksistensi kemanusiaan. Secara epistemologis, terjadi pergeseran otoritas kebenaran dari guru ke algoritma yang menuntut penguatan literasi kritis peserta didik dalam memvalidasi informasi. Secara aksiologi, tantangan utama muncul pada degradasi integritas akademik dan nilai etis akibat prioritas efisiensi mekanistik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa personalisasi pembelajaran berbasis AI harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai alat untuk memanusiakan manusia, selaras dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila. Sinkronisasi antara kecanggihan teknologi dan nilai karakter bangsa menjadi syarat mutlak agar pendidikan tetap berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar pemrosesan data kognitif. Penekanan pada pedagogi hati dan etika digital direkomendasikan sebagai pilar utama dalam menghadapi disrupsi teknologi di masa depan.

Keywords: Kecerdasan Buatan, Filsafat Pendidikan, Personalisasi Pembelajaran, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang berada di persimpangan jalan yang sangat krusial seiring dengan penetrasi teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam ruang-ruang belajar. Transformasi ini bukan sekadar pergantian alat bantu pengajaran, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang menyentuh akar paling dasar dari proses pendidikan itu sendiri (Rodney, 2020). Di tengah gegap gempita digitalisasi, esensi dari pendidikan seringkali terlupakan karena fokus yang terlalu besar pada aspek teknis dan efisiensi semata.

Secara fundamental, pendidikan selalu berdiri di atas tiga pilar utama filsafat ilmu, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Rifqi et al., 2024). Ketiga pilar ini berfungsi sebagai kompas

moral dan intelektual dalam menentukan arah ke mana manusia akan dibentuk. Ketika teknologi AI hadir menawarkan personalisasi pembelajaran yang sangat akurat, struktur ketiga pilar ini mengalami guncangan yang memerlukan refleksi mendalam agar pendidikan tetap berada pada jalurnya yang memanusiakan manusia.

Dalam dimensi ontologi, kehadiran AI menantang pemahaman kita mengenai hakikat keberadaan seorang pendidik dan peserta didik. Secara tradisional, realitas pendidikan adalah interaksi antara dua subjek manusia yang berbagi keberadaan dalam ruang dan waktu (Biesta, 2020). Namun, kemunculan entitas digital yang mampu meniru perilaku kognitif manusia (Kozyreva et al., 2020) memaksa kita untuk mendefinisikan ulang apakah AI merupakan

subjek baru dalam pendidikan atau tetap sekadar objek mati yang diberi label cerdas.

Pergeseran ontologis ini berdampak langsung pada bagaimana kita memandang hakikat ilmu pengetahuan. Jika dahulu ilmu dianggap sebagai sesuatu yang harus ditemukan dan diinternalisasi melalui proses dialektika (Chin et al., 2025), kini ilmu sering kali dipersepsikan sebagai kumpulan data yang bisa diprediksi dan dipersonalisasi oleh algoritma (Shin et al., 2022). Perubahan persepsi ini sangat berpengaruh terhadap jati diri peserta didik yang mulai memandang pengetahuan sebagai komoditas instan ketimbang sebuah proses pencarian jati diri.

Pada ranah epistemologi, cara manusia memperoleh pengetahuan mengalami perubahan drastis akibat kemampuan AI dalam mengolah informasi. Personalisasi pembelajaran memungkinkan setiap individu mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya (Chen & Wang, 2021), namun hal ini juga menciptakan "gelembung informasi" yang membatasi cakrawala berpikir siswa (Frogeri et al., 2025). Proses validasi kebenaran menjadi semakin kompleks ketika algoritma mulai menentukan apa yang layak dan tidak layak untuk dipelajari oleh seseorang.

Dilema epistemologis ini juga berkaitan erat dengan metode mendapatkan kebenaran yang kini lebih banyak bersandar pada kecepatan mesin pencari ketimbang kedalaman perenungan. Terjadi sebuah tantangan besar di mana otoritas kebenaran tidak lagi berada di tangan guru atau buku teks, melainkan pada keandalan data statistik yang dikelola oleh kecerdasan buatan (Friedrich et al., 2022). Hal ini menuntut adanya cara berpikir baru dalam memvalidasi ilmu agar pendidikan tidak terjebak dalam disinformasi yang terstruktur.

Sementara itu, dalam aspek aksiologi, penggunaan AI dalam pendidikan membawa implikasi etis dan nilai yang sangat luas. Nilai-nilai estetika dan etika yang biasanya tumbuh melalui interaksi sosial yang hangat kini terancam oleh dinginnya logika algoritma (Xu et al., 2025). Pertanyaan mengenai integritas akademik, kejujuran, dan tanggung jawab moral menjadi isu yang semakin mendesak untuk dijawab di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi generatif (Liang et al., 2025).

Aksiologi pendidikan juga berbicara tentang bagaimana ilmu tersebut digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam

konteks personalisasi pembelajaran, terdapat risiko hilangnya empati dan solidaritas sosial karena siswa terlalu fokus pada lintasan belajarnya masing-masing secara individualistis (Jia et al., 2025). Pendidikan berisiko hanya mencetak teknokrat yang cerdas secara kognitif namun kering secara emosional dan spiritual (Fradana & Suwarta, 2025).

Kondisi global ini kemudian bertemu dengan realitas regulasi pendidikan di Indonesia yang sedang mengusung semangat Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka (Rohimat, 2023). Kebijakan ini menekankan pada kemandirian dan kebebasan siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Darlis et al., 2022). Di satu sisi, AI menjadi perangkat yang sangat mendukung visi regulasi ini dalam menciptakan pengalaman belajar yang unik bagi setiap individu secara massif (Lazwardi & Putera, 2025).

Namun, implementasi teknologi ini harus selaras dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Regulasi di Indonesia tidak hanya memandang pendidikan sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter bangsa (Yunizar & Karina, 2024). Oleh karena itu, adopsi AI harus dipayungi oleh nilai-nilai lokal dan jati diri bangsa yang tidak boleh tergerus oleh arus mekanisasi pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi ruh dalam kurikulum saat ini, menuntut keseimbangan antara kecerdasan global dan nilai-nilai luhur lokal (Rohimat et al., 2023). Tantangan besarnya adalah bagaimana teknologi AI yang bersifat universal dapat dilingkupi oleh etika Pancasila yang sangat menekankan pada ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Inilah titik temu di mana analisis filosofis menjadi sangat mendesak untuk dilakukan sebagai landasan kebijakan yang lebih kokoh.

Penelitian ini bermaksud untuk membedah secara filosofis bagaimana implementasi AI dalam personalisasi pembelajaran dapat tetap berdiri tegak di atas prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan mengeksplorasi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, diharapkan muncul sebuah pemikiran baru yang mampu menyatukan kecanggihan teknologi dengan keluhuran budi pekerti manusia. Pendidikan masa depan haruslah tetap menjadi cahaya yang menuntun, bukan sekadar mesin yang memproses.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama dari metode ini adalah mengeksplorasi secara mendalam ide-ide filosofis yang berkaitan dengan implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan. Melalui paradigma kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memberikan interpretasi makna terhadap pergeseran nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah konsep personalisasi pembelajaran bukan hanya sebagai fenomena teknis, tetapi sebagai objek formal filsafat yang memengaruhi esensi kemanusiaan dalam sistem pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbasis riset literatur yang komprehensif. Data primer dalam penelitian ini berasal dari naskah kebijakan pendidikan, buku teks filsafat pendidikan, serta jurnal-jurnal ilmiah terbaru yang membahas perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Peneliti melakukan penelusuran data secara sistematis untuk mengidentifikasi argumen-argumen kunci mengenai kecerdasan buatan dan dampaknya terhadap peran guru serta siswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori landasan filsafat ilmu guna memastikan bahwa setiap informasi yang diambil memiliki relevansi langsung dengan dimensi hakikat, cara mendapatkan pengetahuan, maupun nilai guna dalam pendidikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang dipadukan dengan metode interpretasi filosofis dan koherensi internal. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data untuk menemukan tema-tema sentral, kemudian melakukan sintesis antara realitas teknologi AI dengan teori-teori filsafat pendidikan klasik dan kontemporer. Peneliti menerapkan teknik berpikir reflektif untuk mengevaluasi apakah praktik personalisasi pembelajaran saat ini telah memenuhi standar etika dan hakikat pendidikan yang ideal. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat deduktif untuk memberikan rekomendasi filosofis mengenai arah pengembangan teknologi pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan regulasi yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ontologis: Hakikat Keberadaan Pendidik dan Peserta Didik dalam Ruang Digital

Implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam personalisasi pembelajaran pertama-tama harus dibedah melalui kacamata ontologi untuk memahami hakikat keberadaan entitas yang terlibat. Tujuan penelitian ini dalam aspek ontologi adalah untuk mengidentifikasi apakah kehadiran AI mengubah esensi dari proses pendidikan yang secara tradisional merupakan interaksi antarmanusia. Dalam ruang kelas berbasis AI, realitas pendidikan tidak lagi hanya terdiri dari guru dan siswa, tetapi melibatkan entitas ketiga berupa algoritma yang memiliki kemampuan kognitif tiruan.

Secara ontologis, AI sering kali dipersepsikan sebagai asisten (Pramudita, 2025), namun dalam praktiknya, ia mulai mengambil peran sebagai sumber otoritas pengetahuan (Musthafa, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat guru; apakah guru tetap menjadi subjek utama atau bergeser menjadi sekadar fasilitator bagi teknologi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa realitas pendidikan sedang mengalami mekanisasi, di mana keberadaan fisik guru mulai digantikan oleh kehadiran virtual yang tersedia setiap saat (Asyri & Asyri, 2024).

Peserta didik pun mengalami perubahan status ontologis dalam sistem pembelajaran yang terpersonalisasi. Dalam model ini, siswa tidak lagi dipandang sebagai kelompok sosial yang belajar bersama, melainkan sebagai sekumpulan titik data yang unik (Andriyani et al., 2024). Setiap tindakan, kecepatan membaca, dan pola jawaban siswa dikonversi menjadi angka-angka yang membentuk identitas digital mereka di mata algoritma. Hal ini berisiko mereduksi hakikat manusia yang kompleks menjadi sekadar pola-pola statistik yang dapat diprediksi (Tukiran, 2021).

Lebih lanjut, hakikat "belajar" itu sendiri mengalami redefinisi secara ontologis. Belajar yang sejatinya adalah proses pertumbuhan jiwa dan karakter (Rohimat et al., 2025) kini mulai bergeser menjadi proses optimasi input dan output (Arista et al., 2023). Realitas belajar dalam ekosistem AI cenderung bersifat transaksional, di mana pencapaian target-target kecil yang ditetapkan oleh mesin menjadi tolok ukur utama

keberadaan seorang siswa dalam sistem pendidikan (Apriyanto et al., 2025).

Ketidakjelasan batasan antara subjek manusia dan objek mesin ini menjadi tantangan serius bagi filsafat pendidikan. Jika pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia, maka dominasi AI yang terlalu kuat dapat mengaburkan tujuan tersebut. Kita perlu menegaskan kembali secara ontologis bahwa AI tetaplah alat (tools), sedangkan esensi pendidikan tetap terletak pada perjumpaan eksistensial antara guru dan murid yang tidak dapat digantikan oleh baris kode sedalam apa pun.

Terakhir, dalam konteks Indonesia, dimensi ontologis ini harus dikembalikan pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya. Personalisasi pembelajaran tidak boleh hanya menyentuh aspek kognitif-digital, tetapi harus mengakui eksistensi spiritual peserta didik. AI harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat potensi kemanusiaan tersebut, bukan justru mengasingkan siswa dari realitas sosial dan ketuhanan mereka.

Dimensi Epistemologi: Pergeseran Otoritas Pengetahuan dan Validasi Kebenaran

Tujuan penelitian pada aspek epistemologi adalah untuk membedah bagaimana proses terjadinya pengetahuan (*transfer of knowledge*) berlangsung ketika AI menjadi perantara utama. Dalam sistem pembelajaran yang dipersonalisasi, cara siswa mendapatkan pengetahuan sangat bergantung pada algoritma rekomendasi (Wati et al., 2025). Hal ini mengubah struktur perolehan ilmu pengetahuan yang biasanya bersifat linear dan terstruktur menjadi sangat acak dan sangat spesifik pada minat individu saja.

Secara epistemologis, hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kedalaman pemahaman. Ketika AI menyediakan jawaban instan atau meringkas konsep-konsep rumit menjadi poin-poin sederhana, ada tahapan kognitif yang hilang dalam proses berpikir siswa. Proses berjuang dengan kerumitan (*struggling with complexity*) yang merupakan inti dari pemahaman epistemologis mulai terkikis oleh kemudahan yang ditawarkan oleh mesin (David Darwin et al., 2025).

Otoritas kebenaran juga mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Jika dahulu guru dan buku referensi menjadi standar kebenaran ilmiah, kini siswa cenderung menganggap apa yang dihasilkan oleh AI sebagai kebenaran mutlak (Muarifin, 2024). Padahal,

secara epistemis, AI bekerja berdasarkan probabilitas data, bukan berdasarkan pemahaman makna (Adelina & Batubara, 2025). Risiko terjadinya halusinasi informasi oleh AI menjadi ancaman nyata bagi integritas ilmu pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.

Selain itu, metode pengujian kebenaran (justifikasi) dalam pendidikan menjadi semakin kabur. Dalam personalisasi pembelajaran, AI menentukan bahwa seorang siswa telah "paham" hanya berdasarkan kemampuannya menjawab soal-soal tertentu (Dagli et al., 2025). Namun, apakah pemahaman tersebut benar-benar mencerminkan penguasaan konsep atau sekadar kemampuan teknis mengikuti pola soal? Inilah celah epistemologi yang perlu dikritisi agar pendidikan tidak hanya melahirkan kemahiran tanpa pemahaman.

Kemandirian belajar yang diagungkan dalam kurikulum modern juga memerlukan tinjauan epistemologis baru. Kebebasan siswa untuk mencari sumber belajar dengan bantuan AI sering kali terjebak dalam bias algoritma. Siswa hanya akan disugahi informasi yang sesuai dengan kecenderungan mereka (Manuel et al., 2025), sehingga kemampuan untuk berpikir dialektis dan melihat kebenaran dari berbagai sudut pandang menjadi tumpul.

Penelitian ini menemukan bahwa literasi epistemologis menjadi kompetensi yang jauh lebih penting daripada sekadar penguasaan materi di era AI. Peserta didik harus diajarkan bagaimana cara meragukan, memverifikasi, dan menyintesis informasi yang diberikan oleh mesin. Tanpa kemampuan ini, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang terjajah secara intelektual oleh algoritma yang mereka gunakan sendiri.

Dalam konteks regulasi di Indonesia, tantangan epistemologis ini harus dijawab dengan memperkuat pilar berpikir kritis dalam profil Pelajar Pancasila. Epistemologi pendidikan Indonesia harus tetap berakar pada pengamatan realitas objektif dan kearifan lokal, bukan sekadar simulasi data di layar komputer. Validasi ilmu pengetahuan tetap harus melibatkan konteks sosial dan budaya tempat siswa itu tinggal.

Dimensi Aksiologi: Nilai Etis, Estetika, dan Integritas dalam Pendidikan Digital

Berpindah ke dimensi aksiologi, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi nilai guna dan etika di balik penggunaan AI dalam pendidikan. Aksiologi mempertanyakan untuk apa ilmu itu

digunakan dan bagaimana nilai-nilai moral dijunjung tinggi dalam prosesnya. Dalam personalisasi pembelajaran, nilai efisiensi sering kali menjadi "tuan" baru yang mengalahkan nilai-nilai karakter yang lebih fundamental.

Masalah etika yang paling mengemuka adalah mengenai privasi data dan transparansi algoritma. Data perilaku siswa yang dikumpulkan untuk mempersonalisasi pembelajaran adalah aset berharga yang sangat rawan disalahgunakan (Az-zahrani et al., 2025). Secara aksiologis, pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi perkembangan jiwa tidak boleh berubah menjadi laboratorium pengawasan (surveillance) yang melanggar hak privasi anak (Wibowo, 2025).

Selanjutnya, penggunaan AI memunculkan krisis integritas akademik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemudahan AI dalam menghasilkan karya tulis, jawaban ujian, hingga presentasi seni mereduksi nilai kejujuran sebagai inti dari aksiologi pendidikan (Putri & Sahrani, 2024). Jika hasil akhir lebih dihargai daripada proses kreatif, maka nilai kerja keras dan ketekunan dalam belajar akan hilang dari karakter peserta didik.

Dimensi estetika dalam pendidikan juga terancam. Pembelajaran bukan hanya soal benar atau salah secara logika, tetapi juga soal keindahan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan (Al Maarif et al., 2026). AI, meskipun mampu menghasilkan karya yang tampak indah, tetap tidak memiliki ruh dan rasa (Andrian & Ripai, 2024). Pendidikan yang terlalu bergantung pada AI berisiko menghasilkan lingkungan belajar yang kering dari sentuhan emosional dan apresiasi seni yang murni manusiawi. Dalam hubungan antara guru dan murid, aksiologi kasih sayang (pedagogi hati) mulai mendingin. Sentuhan kemanusiaan, empati, dan bimbingan moral yang dilakukan guru saat melihat kegagalan siswa tidak dapat dipersonalisasi oleh AI. Algoritma mungkin bisa memberikan soal tambahan ketika siswa gagal, tetapi ia tidak bisa memberikan semangat atau nasihat kehidupan yang menyentuh sanubari.

Oleh karena itu, aksiologi pendidikan di era AI harus ditekankan pada penguatan etika digital. Pendidikan nilai tidak lagi bisa diajarkan secara teoretis, tetapi harus dipraktikkan dalam cara berinteraksi dengan teknologi. Siswa harus memahami bahwa teknologi memiliki tanggung jawab moral, dan penggunaan AI yang tidak etis berarti merendahkan martabat kemanusiaan

mereka sendiri. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, aksiologi AI harus bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Teknologi harus diarahkan untuk membantu manusia menjadi lebih adil dan beradab, bukan justru membuat manusia menjadi malas dan kehilangan kompas moral. Nilai gotong royong juga harus tetap ditumbuhkan melalui kolaborasi manusia, meskipun proses belajarnya didukung secara individual oleh teknologi.

Sintesis Filosofis: Menuju Harmonisasi Manusia dan Teknologi

Sebagai bagian penutup dari pembahasan, penelitian ini menyintesis bahwa keharmonisan antara AI dan pendidikan hanya bisa dicapai jika landasan filosofisnya kokoh. Tujuan akhir dari seluruh analisis ini adalah memberikan kerangka kerja di mana teknologi berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, peran-peran fundamental kemanusiaan. Personalisasi pembelajaran harus dipandang sebagai cara untuk menghargai keunikan setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Secara ontologis, kita harus menetapkan batas tegas bahwa AI adalah instrumen, bukan subjek moral. Secara epistemologis, kita harus memperkuat kurikulum yang melatih siswa untuk menjadi verifikator kebenaran, bukan sekadar konsumen data. Secara aksiologis, kita harus menempatkan etika dan karakter sebagai panglima dalam setiap adopsi teknologi baru di sekolah maupun perguruan tinggi.

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia akan sangat terbantu oleh AI jika digunakan dengan kesadaran filosofis ini. Kebebasan belajar bukan berarti membiarkan siswa hanyut dalam arus algoritma, melainkan membekali mereka dengan "jangkar" nilai-nilai luhur agar tidak kehilangan jati diri. Dengan demikian, personalisasi pembelajaran akan benar-benar menjadi sarana untuk mencapai kemerdekaan manusia yang seutuhnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar pendidikan di masa depan bukanlah teknologinya, melainkan ketidaksiapan filosofis penggunanya. Guru harus bertransformasi menjadi mentor filosofis yang membimbing siswa menavigasi dunia yang penuh dengan kecerdasan buatan. Hanya dengan cara inilah, pendidikan tetap akan menjadi proses "nguwongke uwong" atau memanusiakan manusia di tengah kemajuan zaman yang semakin mekanistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam personalisasi pembelajaran membawa transformasi mendasar pada tiga pilar utama filsafat pendidikan. Secara ontologis, AI telah menggeser realitas interaksi pendidikan dari hubungan subjek-subjek (guru-murid) menjadi hubungan subjek-objek yang termediasi oleh algoritma, sehingga menuntut pendefinisian ulang terhadap peran pendidik sebagai mentor eksistensial. Secara epistemologis, otoritas pengetahuan kini tidak lagi tunggal, melainkan tersebar dalam jaringan data yang memerlukan kemampuan literasi kritis tingkat tinggi dari peserta didik guna memvalidasi kebenaran. Sementara itu, dari sisi aksiologi, tantangan terbesar terletak pada penjagaan integritas moral dan nilai-nilai kemanusiaan agar tidak tereduksi oleh efisiensi teknis yang ditawarkan oleh mesin.

Keselarasan antara penggunaan teknologi AI dengan regulasi pendidikan di Indonesia, khususnya semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, hanya dapat dicapai jika teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti tujuan pendidikan itu sendiri. Personalisasi pembelajaran harus dipandang sebagai upaya untuk menghargai keunikan martabat setiap peserta didik sebagai makhluk Tuhan, bukan sekadar optimalisasi data statistik kognitif. Kebijakan pendidikan perlu memberikan batasan etis yang tegas agar kemandirian belajar yang didorong oleh AI tetap berpijak pada nilai-nilai karakter, gotong royong, dan akhlak mulia, sehingga kecanggihan global tetap berakar pada jati diri bangsa.

Sebagai saran, institusi pendidikan dan pengambil kebijakan diharapkan tidak hanya fokus pada pengadaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada penguatan kurikulum berbasis filsafat ilmu untuk melatih nalar kritis siswa terhadap teknologi. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang menekankan pada pedagogi hati dan etika digital agar mampu membimbing siswa di tengah arus disrupsi informasi. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih empiris mengenai dampak psikologis dan sosiologis jangka panjang dari ketergantungan pada asisten virtual dalam proses belajar, guna memastikan bahwa masa depan pendidikan tetap menjadi ruang yang memanusiakan manusia di tengah kemajuan kecerdasan buatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Serang yang telah mendampingi proses penelitian ini.

REFERENSI

- Adelina, S., & Batubara, M. H. (2025). Chatgpt Sebagai Model Psikolinguistik: Sejauh Mana Mesin Memahami Semantik. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(8), 930–935.
- Al Maarif, M. F., Lestari, S. D., Muharramah, I. A., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2026). ANALISIS MUATAN NILAI FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH: KAJIAN FILSAFAT. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 215–225.
- Andrian, S. N., & Ripai, A. (2024). *Puisi Era Kecerdasan Buatan* (Vol. 20, pp. 390–397).
- Andriyani, W., Purnomo, R., Hendrawan, S. A., Irvani, A. I., Sujarwo, A., Asri, Y. N., & Lubis, H. (2024). *Data Sebagai Fondasi Kecerdasan Buatan*. Tohar Media.
- Apriyanto, A., Putra, B. P. P., & Purwita, A. W. (2025). *Transformasi Ekosistem Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52.
- Asyri, D., & Asyri, D. (2024). The Role of Multimedia on Virtual Teachers in the Digital Era to Carve the Educational Future of Indonesia's Golden Generation. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 622–634.
- Az-zahrani, N. S. N., Eloji, H. K. A., Salim, F., Ramadhani, A. Z. A., Meysyanti, C., & Purwantiningsih, L. N. A. (2025). *Python untuk Analisis Data*. SIEGA Publisher.
- Biesta, G. (2020). Can the prevailing description of educational reality be considered complete? On the Parks-Eichmann paradox, spooky action at a distance and a missing dimension in the theory of education. *Policy Futures in Education*,

- 18(8), 1011–1025.
- Chen, S. Y., & Wang, J. H. (2021). Individual differences and personalized learning: a review and appraisal. *Universal Access in the Information Society*, 20(4), 833–849.
- Chin, T., Shi, Y., Palladino, R., & Faggioni, F. (2025). A Yin-Yang dialectical systems theory of knowledge creation. *Journal of Knowledge Management*, 29(3), 705–722.
- Dagli, G., Altinay, Z., Denden, M., Altinay, F., & Shadiey, R. (2025). Evaluation of the Development of Questioning Skills in Artificial Intelligence-Based Instruction. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 16(1 Supl), 209–220.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393–401.
- David Darwin, S. S., Cahyono, D., Tohir, A., Djunaedi, H., SE, M., Wulandari, O., & Mambu, J. Y. (2025). *Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital*. PT. Nawala Gama Education.
- Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2025). Artificial Intelligence Driven Literacy Practices in Early Language Education. *Academia Open*, 10(1), 10–21070.
- Friedrich, S., Antes, G., Behr, S., Binder, H., Brannath, W., Dumpert, F., & Friede, T. (2022). Is there a role for statistics in artificial intelligence? *Advances in Data Analysis and Classification*, 16(4), 823–846.
- Frogeri, R. F., Lopes, D. F., & Souza, M. A. (2025). Information Bubble and Learning in the Digital Age: An Analysis in the Europe and Africa Students' Perspective. In *The Palgrave Handbook on China-Europe-Africa Relations* (pp. 745–768). Springer Nature Singapore.
- Jia, K., Kang, R., Wang, Y., Ma, L., & Liu, X. (2025). Constructing an empathy education system: Values, principles, and approaches. *Journal of Moral Education*, 1–29.
- Kozyreva, A., Lewandowsky, S., & Hertwig, R. (2020). Citizens versus the internet: Confronting digital challenges with cognitive tools. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(3), 103–156.
- Lazwardi, D., & Putera, R. P. (2025). Ekosistem Teknologi Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(1), 39–47.
- Liang, Y., Zhang, J., Chen, J., Wu, J., Shen, H., & Liang, W. (2025). *Generative large language models and academic integrity: ethical risks, detection challenges, and Governance in the age of AI*. Ethics & Behavior.
- Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59.
- Muarifin, Z. (2024). Lunturnya moralitas pendidikan di era artificial intelligence. *Journal Creativity*, 2(2), 221–234.
- Musthafa, F. A. D. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136.
- Pramudita, O. (2025). Komodifikasi Kecerdasan Buatan dalam Budaya Populer: Refleksi Tren Kontemporer. *Jurnal Bahasa Rupa*, 8(2), 96–103.
- Putri, U. R. D., & Sahrani, R. (2024). KEPERCAYAAN DIRI DAN KETIDAK JUJURAN AKADEMIK MAHASISWA YANG MENGGUNAKAN OPEN AI. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 2(2), 83–89.
- Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 1259–1267.
- Rodney, B. D. (2020). Understanding the paradigm shift in education in the twenty-first century: The role of technology and the Internet of Things. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 12(1), 35–47.
- Rohimat, S. (2023). Pelatihan Mandiri Merdeka Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar. *PREDIKSI (PROFESI PENDIDIKAN INDONESIA)*, 2(2), 111–120.
- Rohimat, S., Haryati, S., & Hapsari, N. (2023). Analisis Keefektifan Diferensiasi Proses Dalam Pembelajaran Kimia Pada

- Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 6 Kota Serang. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(2), 37–45.
- Rohimat, S., Muiz, R. N., Lugowi, R. A., & Subekhan, M. (2025). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 15(1), 29–40.
- Shin, D., Rasul, A., & Fotiadis, A. (2022). Why am I seeing this? Deconstructing algorithm literacy through the lens of users. *Internet Research*, 32(4), 1214–1234.
- Tukiran, M. (2021). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. PT Kanisius.
- Wati, A., Anggun, R., Hidayat, A., & Farhurohman, O. (2025). Implementasi Pembelajaran Yang Dipersonalisasi Berbasis AI (Artificial Intelligence) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1816–1823.
- Wibowo, A. (2025). *Pengantar AI, Big Data dan Ilmu Data*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Xu, C., Sun, Y., & Zhou, H. (2025). Artificial aesthetics and ethical ambiguity: exploring business ethics in the context of AI-driven creativity. *Journal of Business Ethics*, 199(4), 671–692.
- Yunizar, H. V., & Karina, S. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Unggul. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN, 1(3), 18–20.